



INSTITUT KESENIAN JAKARTA
SEKOLAH PASCASARJANA

**INTERAKSI SUBJEKTIF DALAM FOTOGRAFI
(MELIHAT KEHIDUPAN DARI SUDUT PANDANG HILMI
SEBAGAI INDIVIDU AUTIS)**

Oleh
Amran Malik Hakim
NIM 4170170002

PENGANTAR KARYA

Untuk memenuhi sebagian persyaratan mencapai derajat S2
Penciptaan dan Pengkajian Seni Urban dan Industri Budaya

Jakarta
Agustus 2019



INSTITUT KESENIAN JAKARTA
SEKOLAH PASCASARJANA

**INTERAKSI SUBJEKTIF DALAM FOTOGRAFI
(MELIHAT KEHIDUPAN DARI SUDUT PANDANG HILMI
SEBAGAI INDIVIDU AUTIS)**

Oleh
Amran Malik Hakim
NIM 4170170002

PENGANTAR KARYA

Untuk memenuhi sebagian persyaratan mencapai derajat S2
Penciptaan dan Pengkajian Seni Urban dan Industri Budaya

Jakarta
Agustus 2019

HALAMAN HAK CIPTA/PENGESAHAN ORISINALITAS

Pengantar karya ini adalah hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan, dengan bimbingan dan masukan para pembimbing dan penguji. Semua sumber yang dirujuk telah saya tulis dengan benar.

Jakarta, 19 Agustus 2019





INSTITUT KESENIAN JAKARTA
Sekolah Pascasarjana
Jl. Cikini Raya 73 Jakarta Pusat

LEMBAR PENGESAHAN SIDANG PENGATAR KARYA

Pengantar karya ini telah dipertahankan di hadapan sidang penguji karya Program Pascasarjana Institut Kesenian Jakarta pada Hari Senin tanggal 19 Agustus 2019 dan dinyatakan:

LULUS

TIM PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan
Dr. Iwan Gunawan, M.Si.	Penguji I	
Dr. Wagiono Sunarto, M.Sc.	Penguji II	
Oscar Motuloh	Pembimbing I	
Tommy F. Awuy, M.Sn.	Pembimbing II	



INSTITUT KESENIAN JAKARTA
Sekolah Pascasarjana
Jl. Cikini Raya 73 Jakarta Pusat

LEMBAR PENGESAHAN PENGANTAR KARYA

Interaksi Subjektif dalam Fotografi

(Melihat Kehidupan dari Sudut Pandang Hilmi Sebagai Individu Autis)

Oleh :

Amran Malik Hakim

4170170002

Disetujui dan disahkan oleh

Pembimbing I:

Oscar Motuloh

Pembimbing II:

Tommy F. Awey, M.Sn.

Mengetahui

Ketua Program Studi:

Nyak Ina Raseuki, Ph.D.

Jakarta, 20 Juli 2019

Disahkan oleh

Direktur Sekolah Pascasarjana

Institut Kesenian Jakarta,

Nyak Ina Raseuki, Ph.D.

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya haturkan kehadiran Allah SWT atas segala ridho, taufik dan hidayah-Nya, maka pengantar penyajian tugas akhir karya seni yang berjudul “Interaksi Subjektif dalam Fotografi (Melihat Kehidupan dari Sudut Pandang Hilmi Sebagai Individu Autis)” telah dapat diselesaikan dengan baik.

Dalam menyelesaikan tugas akhir, banyak melibatkan berbagai pihak, baik langsung maupun tidak langsung yang telah memberikan bimbingan, pengarahan, petunjuk, dorongan serta kritik dan saran sejak awal proses hingga pertunjukan. Maka sudah sepantasnya saya menghaturkan terima kasih yang sebesar-besarnya dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Ayahanda, Drs. Moch Edris dan Ibunda, Yenki Siti Darojati atas pengorbanannya baik dalam bentuk doa dan materiel yang tidak putus-putusnya untuk ananda dalam menyelesaikan kuliah S2 di Sekolah Pascasarjana Institut Kesenian Jakarta.
2. Rektor Institut Kesenian Jakarta, Dr. Seno Gumira Ajidarma beserta jajarannya.
3. Bapak Prof. Sardono W. Kusumo, Bapak Prof. Dr. Sapardi Djoko Damono, Ibu Nyak Ina Raseuki, Ph.D., Bapak Dr. Otto Sidharta, Ibu Dr. Yola Yulfianti, M.Sn., dan Bapak Ari Dina Krestiawan, M.Sn atas ilmu yang telah diberikan.
4. Bapak Oscar Motulloh selaku pembimbing I yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing dan mengarahkan.
5. Bapak Tommy F. Awuy selaku pembimbing II yang penuh kesabaran dalam memberikan saran yang sangat berarti.
6. Bapak Budimansyam, Ibu Nurul, dan Hilmi Rusdy, terima kasih atas penerimaannya untuk dapat masuk ke dalam lingkungan keluarga.
7. Bapak Dr. Armatono, M.Sn., Dekan FFTV-IKJ, Bapak Arda Muhlisun, M.Sn wakil Dekan I FFTV-IKJ, Bapak Gerzon R Ayawaila, M.Sn. Wakil Dekan II FFTV-IKJ, Bapak Danu Murti, M.Sn Kaprodi FFTV-IKJ, terima kasih atas segala dukungan dan motivasi.
8. Para dosen Fotografi, Bapak Firman Ichsan, Bapak Fendi Siregar, Bapak Edy Suryatin, Bapak Ir. Priadi Sofjanto, Bapak Supriyanta, S.Sn, dan Bapak Diky sasra, S.Sn, terima kasih atas ilmu yang diberikan.
9. Ibu Eni Purnawati, Amd.Kep., dan Ibu Shinta S.Psi., yang telah memberikan informasi tentang anak-anak *Autism Spectrum Disorders (ASD)*.

10. Para pengajar sekolah Harapan Utama Ananda, Rumah Autis, Daycare Naufal and Zahra.
11. Istri tercintaku Mimi yarsih, S.Pd., yang selalu mendorong dan memotivasi sehingga karya ini selesai tepat waktu.
12. Teman-teman yang telah memberikan dukungan karya ini, yaitu Mohamad Ariansah, Ferdiansyah, Budi Wibawa serta teman-teman lainnya yang tidak bisa disebutkan satu persatu atas dukungannya dan semua yang telah diberikan dalam proses penggarapan karya ini.
13. Teman-temanku di Pascasarjana Institut Kesenian Jakarta Angkatan XII.

Semoga Allah SWT berkenan membala budi baik Bapak/Ibu/saudara, Amin Ya Rabbal Alamin. Semoga karya ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Penulis

Amran Malik Hakim

**PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Amran Malik Hakim

NIM : 4170170002

Jenis karya : Pengantar Karya

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Sekolah Pascasarjana Institut Kesenian Jakarta Hak Bebas Royalti Noneksklusif atas pengantar karya yang berjudul:

Interaksi Subjektif dalam Fotografi (Melihat Kehidupan dari Sudut Pandang Hilmi sebagai Individu Autis)

Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Sekolah Pascasarjana Institut Kesenian Jakarta berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data, merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pertanyaan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Jakarta

Pada tanggal : 19 Agustus 2019

Yang membuat pernyataan:

(Amran Malik Hakim)

Abstrak

Perkembangan teknologi fotografi yang semakin maju dapat memberikan solusi dan kemudahan dalam penggunaanya serta memungkinkan fotografi dapat digunakan oleh siapapun termasuk anak *Autism Spectrum Disorders* (ASD). Fotografi menjadi suatu media interaksi antara anak ASD dengan keluarga dan lingkungannya, dan hal ini menjadi salah satu cara yang mudah untuk menceritakan suatu kisah. Karya fotografi yang menceritakan kehidupan anak ASD dengan keluarganya melalui sudut pandang anak autis tersebut diharapkan dapat menjadi sebuah wacana baru dalam dunia fotografi ketika menginterpretasikan sebuah penciptaan karya yang menarik, serta dapat dijadikan sebagai media pembelajaran bagi individu ASD.

Kata kunci: autisme, fotografi, media belajar.

Abstract

The evolution of photographic technology can provide solutions to everyone and enable photography to be used for anyone, including children with special needs such as Autism Spectrum Disorder (ASD). Photography can be used as a tool for children with ASD to interact and communicate with their families and the environment. Photographic works made by children with ASD could tell the life of children of ASD through their perspective. These photographic works are expected to be a new discourse in the field of photography when interpreting a unique creation made by children with special needs. It also can be used as a learning medium for children with ASD.

Keyword: autism, medium learning, photographic.

DAFTAR ISI

HALAMAN HAK CIPTA/PENGESAHAN ORISINALITAS	i
LEMBAR PENGESAHAN SIDANG PENGANTAR KARYA	ii
LEMBAR PENGESAHAN PENGANTAR KARYA	iii
KATA PENGANTAR	iv
PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR	vi
Abstrak	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
Bab 1 Pendahuluan	1
Latar Belakang	1
Definisi Autisme	4
Penyebab Autisme	4
Ciri-Ciri Autisme	5
Komunikasi dengan Anak Autis	7
Teknologi Fotografi yang Digunakan	7
Rumusan Masalah	8
Tujuan dan Manfaat Karya	8
Tokoh yang Memengaruhi	9
Bab 2 Konsep Kekaryaan	10
Ide dan Gagasan	10
Proses Karya	11
Pertemuan dengan Hilmi	13
Bab 3 Hilmi dan Kamera	16
Fotografi sebagai Interaksi	21
Deskripsi Sajian	26
Bab 4 Kesimpulan	35
Daftar Pustaka	37

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Hilmi, Anak dengan ASD	13
Gambar 2. Hilmi dan Ayahnya	13
Gambar 3. Hilmi dan Keluarga	14
Gambar 4. Foto Hilmi oleh Amran	16
Gambar 5. Foto Self Portrait Hilmi	16
Gambar 6. Foto-foto Hasil Potret Hilmi	17
Gambar 7. Foto Hasil Potret Hilmi	19
Gambar 8. Foto Hasil Potret Hilmi	22
Gambar 9. Foto Hasil Potret Hilmi	22
Gambar 10. Foto Hasil Potret Hilmi	23
Gambar 11. Ilustrasi Rancangan Display Foto	27
Gambar 12. Ilustrasi Rancangan Background Partisi	28
Gambar 13. Ilustrasi Rancangan Meja Pameran	28
Gambar 14. Ilustrasi Rancangan Display Pameran (Tampak Depan)	29
Gambar 15. Ilustrasi Rancangan Display Pameran (Tampak Samping)	29
Gambar 16. Ilustrasi Rancangan Display Pameran (Tampak Samping)	29
Gambar 17. Proses Pemindaian Foto	30
Gambar 18. Isi Photobook (Cover)	31
Gambar 19. Isi Photobook	31
Gambar 20. Isi Photobook	32
Gambar 21. Isi Photobook	32
Gambar 22. Isi Photobook	33
Gambar 23. Isi Photobook	33
Gambar 24. Isi Photobook	34

Bagian I

Pendahuluan

Latar Belakang

Awal munculnya fotografi merupakan hasil pemikiran para filsuf dan penemu yang secara tidak sengaja melihat sebuah fenomena cahaya dan ilusi optic kemudian mengembangkannya, mulai dari Moti, Ibnu Al-Haitam, Joseph Nicephore Niepce, William Henry Fox Talbot, Louis Daguerre sampai Edwin Herbert Land si penemu kamera Polaroid. Saat ini fotografi sangat berkembang pesat bukan hanya dalam hal teknologi, fotografi sudah masuk ke dalam berbagai kebutuhan seperti komersial, art dan jurnalistik. Selain itu, fotografi berkontribusi menjadi alat pendukung dalam menghasilkan sesuatu yang berguna bagi bidang keilmuan lainnya.

Bagi saya dunia fotografi adalah hal yang sangat menarik, secara subjektif fotografi dapat melihat sesuatu yang tidak dapat dilihat dengan mata telanjang. Fotografi bukan saja dapat menangkap sebuah realita, tapi juga dapat menangkap sesuatu yang lebih dalam lagi, mengutip dari Franz Magnis Suseno SJ dalam kata pengantar pada Kisah Mata karya Seno Gumira Ajidarma, *“fotografi nampak simple. Ia mencerminkan sesuatu yang ada, kelihatan datar dan dangkal. Tetapi fotografi hanya datar dan dangkal bagi yang memang datar dan dangkal. Justru dalam kedataran (memang tergantung dari sang fotografer) muncul dimensi yang sama sekali tidak datar, suatu latar belakang, suatu dimensi, suatu makna. Tidak benar bahwa fotografi tidak dapat memperlihatkan lebih daripada apa yang kelihatan dengan mata juga”*. (Seno Gumira Aji Darma, 2001:VII)

Mendalami fotografi tentunya tidak hanya membahas masalah teknis belaka, fotografi merupakan bentuk penggambaran jati diri bagi seorang fotografer, tentunya hal itu baru bisa dilakukan setelah fotografer tersebut telah mempelajari hal-hal yang bersifat teknis. Semakin dalam saya mempelajari seni fotografi seolah saya memasuki sebuah dimensi ruang dan waktu dalam membuka sebuah tabir, namun semakin saya membuka tabir tersebut membuat saya menjadi ingin lebih dalam menyelaminya sampai pada akhirnya saya hanya dapat melihat sebuah gambar dalam frame tanpa makna. Tapi foto tersebut tetap mempunyai nilai makna bagi si pembuat dan yang ada di dalam frame tersebut.

Dalam penciptaan karya ini, bentuk karya yang saya angkat lebih mengarah kepada pembahasan karya foto jurnalistik dengan pendekatan *human interest* yang lebih mengerucut pada pembuatan foto esai. Pendekatan ini saya pilih karena foto yang dihasilkan dapat memberikan beragam persepsi subjektif ketika audiens melihat hasil karya tersebut.

Foto esai merupakan serangkaian foto yang dapat menyampaikan pesan serta dapat menggugah emosi yang dalam serta dapat menjadi sebuah pembahasan yang menarik. Foto esai harus dapat menyampaikan pesan yang kuat dan dapat membangkitkan emosi yang mendalam hingga dapat memancing perdebatan, foto esai juga dapat menjadi pengingat setiap perubahan dalam kehidupan manusia seperti dengan menyimpannya dalam album foto, maka hal tersebut juga seperti membentuk rekaman cerita sendiri.

Sampai saat ini masih ada yang menganggap bahwa foto esai dan *photo story* adalah satu bentuk konsep yang sama, hanya penamaannya saja yang berbeda atau *photo story* memiliki awal, tengah dan akhir, sedangkan foto esai tidak harus. Menurut Mike Davis dalam blog nya, “foto cerita cenderung tentang satu tempat atau orang atau situasi, sedangkan esai cenderung tentang satu jenis atau aspek dari banyak tempat, benda atau orang”. (www.michaelddavis.com/blog/2010/6/3/). Tapi bagi saya foto esai dan *photo story* adalah hal yang berbeda tapi mempunyai satu kesamaan yaitu bersifat naratif.

Menurut Rita Gani, “agar dapat menghasilkan sebuah Foto Esai yang menarik maka dibutuhkan seleksi dan pengaturan yang tepat agar foto-foto tersebut dapat bercerita dalam satu tema” (Gani, Rita & Kusumalestari, Ratri Rizki, 2013:115). Untuk itu selain kemampuan memotret, fotografer juga harus mempunyai kemampuan dalam menyeleksi foto yang ada. Atau paling tidak dapat bekerjasama dengan kurator atau editor foto, sehingga dapat menghasilkan sebuah narasi yang menarik. Dengan begitu foto esai bisa menjadi pengingat setiap perubahan dalam kehidupan manusia.

Pada suatu kesempatan, saya bertemu dengan salah satu orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus, yaitu anak dengan gangguan *Autism Spectrum Disorder* (ASD). Orang tua tersebut memperlihatkan foto-foto sang anak pada saya sambil bercerita mengenai aktivitas anaknya. Sembari bercerita, terselip kekhawatiran terhadap tumbuh kembang dan

masa depan anak mereka. Hal ini terlihat dari tatapan kosong kedua orang tua tersebut ketika bercerita mengenai keseharian sang anak. Tak hanya itu, ketika saya memperhatikan anak yang memiliki gangguan *Autistic Spectrum Disorder* (ASD), seolah saya mampu merasakan bahwa anak dengan gangguan ASD ingin menyampaikan sesuatu, namun karena ia memiliki keterbatasan dalam hal berkomunikasi, akhirnya ia hanya mampu diam.

Dalam tesis penciptaan ini saya akan menitikberatkan fotografi sebagai media komunikasi dengan anak yang memiliki kecenderungan *Autism Spectrum Disorders* (ASD). Sebelum saya melangkah lebih dalam untuk menjadikan fotografi sebagai media interaksi bagi anak autis, terlebih dahulu saya melakukan riset tentang anak *Autism Spectrum Disorders* (ASD) dengan melakukan wawancara kepada beberapa narasumber yang memiliki hubungan erat dengan anak *Autism Spectrum Disorders* (ASD) ini, seperti guru sekolah anak berkebutuhan khusus, terapis dan tentunya keluarga yang memiliki anak *Autism Spectrum Disorders* (ASD).

Agar lebih terarah dalam pencarian data, saya memutuskan untuk membuat pokok permasalahan, meliputi:

1. Pemahaman tentang seputar anak autis
2. Bagaimana cara berkomunikasi dengan anak autis
3. Kategori autis yang bagaimanakah yang dapat mempelajari fotografi?
4. Teknologi fotografi apa yang dapat digunakan.

Definisi Autisme

Sebelum melakukan proses penciptaan karya, saya terlebih dahulu melakukan riset mengenai *Autism Spectrum Disorder* (ASD). Riset tersebut saya lakukan untuk menggali informasi mengenai anak yang memiliki gangguan ASD. Informasi tersebut nantinya menjadi acuan untuk menentukan karakter anak yang akan saya jadikan sebagai subjek dalam penciptaan karya ini. Pada proses ini, saya melakukan wawancara kepada ibu Eni Purnawati, Amd.Kep. Beliau merupakan seorang pengajar di sekolah berkebutuhan khusus sekaligus seorang terapis yang sering mengisi seminar mengenai *Autism Spectrum Disorders* (ASD).

Menurut bu Eni, Autisme merupakan sebuah gejala yang ditandai oleh gangguan parah yang masuk ke dalam beberapa bidang penting perkembangan,

yaitu: gangguan dalam interaksi dan komunikasi sosial, timbal balik, serta perilaku dan imajinasi. Untuk dapat mendiagnosis autis, gejala perilaku di semua area yang disebutkan di atas muncul pada anak yang berusia diatas 3 tahun.

Mayoritas anak autis juga memiliki ketidakmampuan belajar, retardasi mental, menderita epilepsi, dan gangguan penglihatan dan pendengaran. Walaupun begitu, beberapa juga ada yang memiliki kecerdasan di atas rata-rata.

Penyebab Autisme

Ilmuwan tidak mengetahui penyebab pasti autisme namun menyatakan bahwa faktor genetik dan lingkungan berperan dalam autis. Peneliti menemukan sejumlah gen berhubungan dengan kelainan ini. Dalam pencitraan, pada penderita autis ditemukan perbedaan pada perkembangan beberapa area otak.

Studi menyatakan bahwa autis dapat merupakan hasil dari gangguan pertumbuhan otak diawal. Gangguan ini dapat merupakan hasil efek gen yang mengontrol perkembangan otak dan pengaturan bagaimana sel otak berhubungan satu sama lain. Autis lebih sering terjadi pada anak yang lahir prematur. Faktor lingkungan juga berperan dalam fungsi dan perkembangan gen, namun faktor lingkungan tersebut belum diketahui secara spesifik.

Teori bahwa cara orang tua membesarkan anak adalah salah satu faktor autis belum terbukti. Beberapa studi menunjukkan bahwa vaksinasi untuk mencegah penyakit infeksi anak-anak tidak akan meningkatkan risiko autis.

Ciri-Ciri Autis

Gangguan Spektrum Autisme (ASD) merupakan istilah yang pertama kali digunakan dalam *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders* versi 5 (DSM-5) yang dirilis Mei 2013. Menurut DSM-V, terdapat dua ciri utama dari anak yang mengalami gangguan ASD, yaitu:

1. Terbatasnya kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi

Ciri ini ditandai dengan terbatasnya kemampuan untuk berkomunikasi secara dua arah (timbal balik), berkurangnya ketertarikan pada interaksi sosial berupa gagalnya individu untuk merespon atau memulai interaksi sosial, serta

adanya defisit pada kemampuan komunikasi non-verbal (*eye contact*, gestur tubuh, tidak mampu memahami kontak non-verbal seperti ekspresi, dsb). Selain itu, ciri ini juga ditandai dengan adanya kesulitan individu untuk membentuk, mempertahankan, serta memahami hubungan sosial dengan orang lain (sulit menyesuaikan dengan banyak konteks, sulit berteman, bahkan tidak tertarik untuk berteman).

2. Adanya keterbatasan dalam tingkah laku dan pengulangan tingkah laku
Ciri ini ditandai dengan adanya tingkah laku, pergerakan, cara bicara, ataupun penggunaan benda yang bersifat repetitif, adanya kecenderungan individu untuk bersikap *inflexible*, terikat pada suatu hal yang bersifat rutin, pola berpikir yang kaku, memiliki ketertarikan dan fokus yang berlebihan pada suatu aktivitas/objek, hiperaktif maupun hiporeaktif terhadap input sensoris, serta memiliki ketertarikan yang tidak umum pada aspek sensori di lingkungannya (contoh: berlebihan dalam menyentuh objek, mudah kagum dengan pergerakan yang bersifat cepat atau cahaya).

Komunikasi dengan Anak Autis

Berkomunikasi dengan anak *Autism Spectrum Disorders* (ASD) bukanlah suatu hal yang mudah. Hal tersebut karena salah satu yang menjadi permasalahan bagi anak ASD ini adalah kesulitan untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Terdapat banyak cara untuk melatih kemampuan berkomunikasi anak dengan gangguan autism, salah satu yang dilakukan adalah dengan terapi *applied behavior analysis*. Terapi ini adalah salah satu bentuk terapi dengan memberikan contoh gerakan-gerakan tertentu dan memberikan motivasi serta penghargaan bagi anak ASD tersebut. (<https://www.sehatq.com/penyakit/gangguan-spektrum-autisme>)

Untuk dapat melakukan terapi ini, penderita ASD terlebih dahulu melewati beberapa tahapan pelatihan dan tes untuk melihat kemampuan anak serta menentukan seberapa berat gangguan yang dideritanya. Pada fase tersebut, saya tidak dapat berinteraksi langsung dengan anak penderita ASD karena saat itu anak masih dalam pantauan penuh dari terapis dan psikiater maupun dokter spesialis tumbuh kembang. Anak yang telah melewati serangkaian pelatihan mengenai

tahapan komunikasi dasar inilah yang dapat berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang diluar lingkungannya, termasuk dengan saya.

Teknologi Fotografi yang Digunakan

Pada awalnya saya merasa kesulitan dalam menentukan jenis kamera yang sesuai bagi anak ASD, oleh karena itu saya mencoba melakukan beberapa eksperimen mengenai jenis kamera yang bisa digunakan. Awalnya, saya mulai mencoba menggunakan kamera yang terdapat pada handphone, tapi justru anak ASD malah lebih tertarik pada hal yang lain seperti aplikasi game pada handphone tersebut. Selanjutnya saya beralih pada kamera *digital pocket*, pada kasus ini dari 10 anak ASD yang saya berikan kamera semuanya mengalami kesulitan dalam pengoperasian kamera tersebut. Hal ini disebabkan karena pada kamera pocket tersebut terdapat banyak tombol yang membuat anak ASD tersebut sibuk dengan tombol-tombol yang ada pada kamera.

Pada akhirnya setelah berdiskusi dengan pembimbing dan teman-teman fotografer, kamera yang saya gunakan adalah kamera instan yang merupakan karakter kamera berbasis film langsung jadi. Ketika saya memberikan sebuah kamera instan pada anak penderita ASD, mereka langsung tertarik. Hal tersebut mungkin disebabkan karena bentuk kamera yang belum pernah mereka lihat sebelumnya serta warna yang mencolok. Ketika mereka selesai memotret, ada hal yang membuat mereka menjadi lebih tertarik, yaitu keluarnya kertas film dari dalam kamera kemudian lambat laun kertas putih tersebut berubah dan menampilkan gambar. Kejadian ini terus menerus diulang oleh anak ASD tersebut, dan inilah yang menjadi puncak keberhasilan saya dalam menentukan jenis kamera yang dapat digunakan oleh anak ASD.

Setelah anak ASD tersebut mulai senang dengan aktivitas memotretnya, barulah saya mulai memberikan arahan mengenai objek dan itu bukanlah hal yang mudah. Butuh beberapa waktu untuk memberikan contoh agar mereka mau mengikuti arahan dari saya.

Rumusan Masalah

Dari pemaparan identifikasi pokok masalah di atas, saya mulai dengan merumuskan masalah dalam proses penciptaan sebagai berikut:

1. Fotografi merupakan media yang dapat diterapkan ke anak *Autism Spectrum Disorders* (ASD)
2. Foto esai sebagai media interaksi bagi individu *Autism Spectrum Disorders* dengan keluarga.

Tujuan dan Manfaat Karya

Hasil sebuah foto merupakan ekspresi dari si pembuatnya dan mempunyai makna yang dalam dan kadang sulit dimengerti. Fotografi ibarat sebuah novel yang menggambarkan sebuah cerita dan akan berkembang sesuai imajinasi, berdasarkan dari tanda yang terdapat pada foto dan akhirnya akan menghasilkan kesan yang menarik. Dalam intensitas yang rutin, memotret dapat merangsang kepekaan seseorang dalam mengabadikan gambar yang menarik dan sampai pada suatu titik akan menghasilkan karya yang menarik.

Saya meyakini bahwa jika anak ASD memotret, citra gambar yang keluar dari kamera juga merupakan ekspresi dari anak tersebut, walaupun hasilnya tidak seperti yang diharapkan, seperti gambar tidak fokus, komposisi yang kurang baik dan lain sebagainya. Meski hasil foto tidak seperti yang diharapkan, namun hasil foto tersebut menunjukkan seolah ada sesuatu yang ingin disampaikan oleh anak ASD tersebut yang mungkin belum kita pahami. Melihat karya-karya mereka dalam bentuk apapun rasanya mereka ingin menceritakan sesuatu yang kadang sulit sekali untuk diterjemahkan. Selain itu saya juga meyakini bahwa aktivitas memotret dapat digunakan sebagai aktivitas untuk melatih kepekaan dan inisiatif bagi anak autis.

Saya menyadari bahwa saya bukanlah seorang terapis atau psikiater yang mempelajari secara mendalam tentang anak-anak ASD. Namun, saya dituntut untuk dapat memahami mereka karena secara tidak langsung saya mendapat tanggung jawab untuk memberikan pengaruh positif terhadap mereka.

Tujuan utama dari penciptaan karya ini adalah memberikan ruang bagi anak ASD untuk dapat berinteraksi melalui media fotografi tentang hal yang mereka

inginkan atau mereka suka, yang kemudian dapat diterjemahkan oleh terapis untuk memberikan pemahaman kepada orang tua dan lingkungan sekitarnya.

Tokoh yang Mempengaruhi

Seorang fotografer harus selalu melihat karya-karya foto maupun pandangan teori foto dari berbagai fotografer dunia. Jika saya ditanya siapakah tokoh fotografi yang berpengaruh bagi saya? maka saya akan menjawab, banyak. Salah satunya adalah Pembimbing Tugas Akhir penciptaan saya di Sekolah Pascasarjana IKJ ini, yaitu Bapak Oscar Motuloh. Namun dalam konteks penciptaan karya ini ada dua fotografer yang sangat mempengaruhi pemikiran saya dalam mengangkat tema interaksi subjektif ini. Yaitu Diane Arbus dan Sophie Calle.

Diane Arbus (14 Maret 1923 - 26 Juli 1971) fotografer yang terkenal dengan karyanya yang menyimpang pada waktu itu. Setelah kematianya karena bunuh diri, banyak ahli dibidang *Psikoanalisis* menunjukkan karya-karya Arbus memberikan isyarat tentang rasa depresi, keterasingan dan rasa sakit yang dialami Arbus. Bentuk komunikasi yang ingin Arbus sampaikan di dalam karya-karyanya mengenai portrait orang-orang yang dianggap aneh pada sekitar tahun 1960-an seperti kaum waria dan homoseksual, orang-orang “aneh” yang ada di sirkus-sirkus, orang-orang yang depresi karena imbas resesi di Amerika pada waktu itu.

Sophie Calle adalah seorang profesor film dan fotografi yang mengajar di sekolah Pascasarjana Eropa di *Saas-Fee*, Swiss dan beberapa kampus di Amerika. Selain sebagai fotografer, dia juga merupakan penulis, seniman instalasi dan seniman konseptual di Perancis. (https://en.wikipedia.org/wiki/Sophie_Calle)

Karyanya yang terkenal adalah *contacts vol.2 01 sophie calle 1 of 2*, sebuah karya fotografi dikemas dalam bentuk film dokumenter bercerita tentang perjalanan hidup Sophie Calle yang difoto oleh detektif swasta. Karya Sophie Calle mengangkat tentang identitas orang-orang yang tidak dikenal, sehingga dia sering disebut sebagai seniman “pengunit” karena keahliannya yang seperti detektif untuk mengikuti orang asing dan menyelidiki kehidupan pribadi mereka untuk kemudian ditampilkan ke dalam bentuk berbagai karya seni, sehingga memicu pergerakan seni sastra di perancis pada tahun 1960-an yang disebut Oulipo.

(<https://www.widewalls.ch/sophie-calle-artist-of-the-week-october/>)

Dari Kedua tokoh fotografi tersebut saya merasakan ada satu pernyataan bahwa fotografi merupakan alat untuk berinteraksi dengan dengan penikmat foto dengan berbagai bentuk sajian. Walaupun ada perbedaan konsep bertutur namun ada satu bentuk emosi yang dapat dirasakan oleh para penikmat foto, yaitu bahwa si fotografer ingin bercerita tentang dirinya.

Bagian II

Konsep Kekaryaan

Saat ini teknologi fotografi sudah sangat canggih dan sudah menyatu dengan kehidupan manusia. Fotografi yang dimaknai sebagai proses atau metode untuk menghasilkan sebuah citra gambar yang merupakan pantulan dari sumber cahaya, kemudian masuk melalui lensa dan akhirnya terekam pada sebuah media peka cahaya. Prinsip fotografi adalah memfokuskan cahaya dengan bantuan lensa yang dapat memantulkan cahaya yang terpendar menjadi satu.

Pada dasarnya semua hasil karya fotografi dikerjakan dengan kamera dan umumnya kamera memiliki kesamaan dengan cara kerja mata manusia. Seperti halnya mata, kamera memiliki lensa dan mengambil pantulan cahaya terhadap suatu objek dan menjadi sebuah gambar. Kamera dapat merekam sebuah gambar ke dalam media dan hasilnya tidak hanya bisa dibuat permanen tetapi dapat pula diperbanyak dan diperlihatkan kepada orang lain. Sedangkan mata, hanya dapat merekam gambar ke dalam memori otak dan tidak dapat dilihat secara langsung oleh orang lain.

Kemudahan penggunaan fitur pada kamera membuat fotografi menjadi sangat mudah digunakan oleh siapa saja. Ketertarikan saya memberikan pelajaran fotografi kepada anak *Autism Spectrum Disorders* (ASD), ketika saya melihat ada beberapa anak yang tertarik dengan teknologi seperti *handphone* yang terdapat aplikasi kamera. Saya rasakan ketika mulai memotret dan ada di antara mereka yang tertarik pada kamera yang saya bawa, ada semacam sensasi dalam diri mereka terhadap gambar yang muncul pada kamera. yang mungkin saja anak-anak umum yang lainnya juga merasakan hal yang sama.

Membuat anak-anak ini tertarik pada kamera sudah merupakan prestasi yang luar biasa, karena biasanya anak ASD hanya tertarik di awalnya saja, selanjutnya mereka akan kembali pada kesibukan mereka masing-masing. Butuh kesabaran dalam mengajak anak ASD ini untuk mau memotret secara konsisten.

Ide dan Gagasan

Berawal dari pengalaman di dunia pendidikan, disana saya banyak berhubungan dengan anak-anak berkebutuhan khusus terutama anak yang mengalami gangguan *Autism Spectrum Disorders* (ASD). Banyak orang tua yang menyekolahkan anaknya yang berkebutuhan khusus di tempat saya mengajar, padahal sekolah saya belum menjadi sekolah inklusi. Karena tidak memiliki pengetahuan tentang bagaimana mendidik anak berkebutuhan khusus, akhirnya para guru mengalami kesulitan. Dari sinilah saya mulai mempelajari dan memahami karakter anak dengan kebutuhan khusus yaitu ASD.

Anak autis adalah seseorang yang memiliki kepribadian yang unik. Karakter yang tidak bisa ditebak, sangat lemah dalam bersosialisasi, tingkah laku yang aneh dan tidak jelas dalam berkomunikasi tapi mempunyai sesuatu yang luar biasa di dalam dirinya. Kompleksitas hambatan yang dialami anak autis menjadikannya sangat unik dan istimewa. Gangguan-gangguan yang dimaksud dapat diamati dalam kegiatan sehari-hari seperti dari cara bergaul, membawa diri, emosi dan pola bermain yang memiliki kekhasan tersendiri.

Ide membuat karya foto tentang anak dengan kecenderungan autis ini bukanlah yang pertama bagi saya, sebelumnya saya pernah membuat tentang seri foto portrait anak-anak *Autism Spectrum Disorders* (ASD) yang berjudul *Soul of Autism* pada tahun 2014. Dalam karya itu saya membuat seri foto wajah anak ASD yang bertujuan membuat klasifikasi gangguan autisme pada anak. Saya memotret anak-anak ASD ini karena pada waktu itu saya percaya bahwa ciri-ciri anak yang mengalami gangguan *Autism Spectrum Disorder* dapat terlihat pada wajah hasil foto.

Gangguan Spektrum Autisme (ASD) merupakan istilah yang pertama kali digunakan dalam *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders* versi 5 (DSM-V) yang dirilis Mei 2013. Gangguan ini merupakan gangguan yang terbagi menjadi beberapa tingkat keparahan, yaitu:

1. Level 1: Membutuhkan bantuan

Level ini ditandai dengan adanya gangguan dalam kemampuan bersosialisasi dan keberfungsian secara sosial, adanya kesulitan untuk memulai interaksi sosial dan merespon orang lain. Selain itu, ditandai pula dengan berkurangnya ketertarikan untuk berinteraksi dengan orang lain. Individu dengan gangguan ASD pada level 1 juga cenderung tidak fleksibel, sulit

berpindah-pindah aktivitas, sulit melakukan pengorganisasian, dan perencanaan.

2. Level 2: Membutuhkan bantuan substansial

Level ini ditandai dengan adanya defisit pada kemampuan komunikasi verbal dan non-verbal, terbatasnya kemampuan bersosialisasi meski sudah diberikan bantuan, tidak adanya inisiatif untuk berkomunikasi, serta adanya respon yang bersifat abnormal. Selain itu, individu juga sangat sulit beradaptasi dengan perubahan, mengalami kesulitan untuk berpindah fokus, dan cenderung menunjukkan perilaku repetitif yang bersifat menganggu bagi diri maupun lingkungan sekitar.

3. Level 3: Membutuhkan bantuan sangat substansial

Level ini ditandai dengan adanya keterbatasan dalam kemampuan berkomunikasi verbal dan non-verbal yang cukup parah sehingga menyebabkan ketidakberfungsiannya individu secara ekstrim. Selain itu, individu juga mengalami kesulitan yang sangat ekstrim ketika mengalami perubahan. Perilaku yang ditunjukkan juga cenderung bersifat menghambat keberfungsiannya individu secara keseluruhan di berbagai konteks kehidupan.

Tujuan dari diagnosis ini adalah untuk mengklasifikasikan jenis gangguan yang dialami oleh anak yang terindikasi autis, sehingga dapat dipilih jenis pelatihan yang akan diberikan oleh terapis. Sedangkan bagi saya, tujuan dari diagnosis di atas untuk memilih kriteria/jenis autis yang pada awalnya dapat saya ajarkan untuk memotret.

Saat ini saya mulai mencoba melanjutkan apa yang pernah saya lakukan sebelumnya, yaitu dengan menjadikan fotografi sebagai media interaksi dengan anak ASD. Dalam proses penciptaan ini, saya mengajak anak ASD untuk memotret tentang segala hal yang dilihat, baik itu orang-orang terdekat seperti orang tuanya, rumah tempat tinggalnya, maupun lingkungan sekitarnya. Dengan harapan dapat menjadi perhatian bagi orang-orang disekitarnya yang pernah diperlakukan dengan perkembangan anak ASD tersebut. Ada keyakinan dalam diri bahwa fotografi dapat diajarkan dan sebagai alat bantu dalam berinteraksi bagi anak-anak ASD.

Tentunya bukan hal yang mudah untuk mencari subjek yang diharapkan. Banyak kendala yang saya hadapi, seperti terjadinya penolakan dari orang tua dan lingkungan yang dekat dengan anak-anak ASD ini tanpa alasan yang jelas, adanya rasa malu dari

orang tua, hingga pemilihan anak yang akan saya jadikan sebagai subjek foto yang tentunya harus dilihat dari kategori DSM yang sesuai.

Sampai pada satu saat akhirnya saya bertemu dengan keluarga yang salah satu anaknya mengalami *Autism Spectrum Disorders* (ASD) dengan kategori gangguan autis berat, dan memberikan saya kesempatan untuk berinteraksi secara berkelanjutan.

Ketika ide dasar sudah didapatkan, saya melanjutkan pembimbingan konsep dengan dosen pembimbing, saya mulai menceritakan tentang ide dasar dan pengembangannya. Setelah berdiskusi panjang dan ide cerita disetujui oleh dosen pembimbing, saya mulai melanjutkan proses penciptaan karya dengan menyusun *time table* untuk proyek tugas akhir. *Time table* atau penjadwalan dapat diartikan sebagai suatu keputusan dalam penugasan dan waktu untuk memulai pekerjaan yang menggunakan sumber daya seperti manusia, peralatan, dan fasilitas yang digunakan untuk kegiatan proses produksi untuk pekerjaan. Tujuan Penjadwalan dalam pembuatan karya tugas akhir ini dilakukan dengan tujuan agar proses penciptaan karya tertata, terorganisir dengan baik dan tepat waktu.

Selain itu saya mulai mencari narasumber dan subjek yang akan saya angkat di beberapa sekolah inklusi, sekolah khusus Autis dan tempat-tempat terapi. Hal ini saya lakukan dengan tujuan agar mendapatkan informasi dan pandangan tentang definisi, kategori autism, ciri dan sifat dari setiap individu serta kebiasaan-kebiasaan mereka dalam keluarga. Saya mendapatkan pandangan yang cukup relevan tentang kehidupan mereka dan bagaimana cara menangani individu yang memiliki kecenderungan *Autism Spectrum Disorders* (ASD).

Dengan berbekal hasil wawancara dan konsultasi lanjutan kepada pembimbing karya, proses dilanjutkan dengan menyatukan semua konsep yang terdiri dari: peralatan yang digunakan, pencahayaan, warna, waktu dan lokasi. Penyatuan konsep ini dilakukan sebagai pertanggung jawaban penyelesaian karya tugas akhir. Setelah semua konsep dan ide mendapat persetujuan dari pembimbing karya, kemudian proses dilanjutkan pada tahap berikutnya dalam proses pembuatan karya. Adapun lokasi yang menjadi pilihan penulis dalam penciptaan karya ini ada di wilayah Depok.



Gambar 1. Foto Dokumen Pribadi Amran



Gambar 2. Foto Dokumen Pribadi Amran

Pertemuan dengan Hilmi

Sekitar tahun 2012-2013, saya melakukan riset kecil terhadap perilaku anak dengan kecenderungan *autism*. Riset ini saya lakukan karena pada waktu itu saya dihadapkan dengan satu permasalahan dalam proses pengajaran.

Dalam riset yang saya lakukan di sebuah sekolah khusus autis, saya bertemu dengan seorang anak yang memiliki kecenderungan autis murni. Anak ini bernama Hilmi yang waktu itu berumur 11 tahun. Hilmi adalah anak yang sangat hiperaktif dan sering melakukan gerakan yang berulang.

Dalam perjalanan penciptaan karya foto ini, saya memiliki pemikiran mengenai bagaimana agar menghasilkan sebuah karya yang dapat membantu setiap insan dalam kehidupan sosialnya namun tetap terlihat menarik dan dapat dipahami oleh banyak orang..

Dalam proses ini, saya banyak menemukan kendala seperti penolakan yang ternyata hal tersebut menjadikan saya berfikir lebih keras dan akhirnya dapat menemukan sesuatu yang mungkin bisa menjadi perhatian.

Dari sekian banyak keluarga yang saya tawarkan, hanya ada satu keluarga yang bersedia untuk saya jadikan subjek utama dalam penciptaan karya ini. Keluarga ini memiliki anak dengan klasifikasi autis berat yang terlalu aktif. Anak ini bernama Hilmi, yang saat ini sudah berumur 17 tahun, dan memiliki gangguan pada sensorik taktile (peraba).

Hilmi adalah anak pertama dari pasangan bapak Budiman Syam dan Ibu Nurul yang menikah tahun 2002. Pada awal kelahirannya, gejala autis belum tampak terlihat dalam diri Hilmi. Gejala tersebut baru mulai terlihat saat ia menginjak usia 2 tahun. Gejala pertama yang dialami Hilmi adalah kesulitan berbicara, kemudian berkembang pada kurangnya respon dalam dirinya, hingga Hilmi mulai kesulitan dalam mengontrol dirinya dan sulit bersosialisasi dengan lingkungan sekitar. Berdasarkan gejala-gejala yang dialaminya, akhirnya Hilmi didiagnosis oleh Dokter spesialis tumbuh kembang sebagai individu yang mengalami gangguan autis.

Pada awalnya, gejala yang terjadi pada Hilmi belum banyak diketahui oleh orang tuanya. Mereka menganggap hal ini merupakan hal yang lazim pada anak seusianya. Adanya kecurigaan mengenai gejala-gejala yang ditunjukkan oleh Hilmi justru baru diketahui melalui seorang sahabat dari ibu Nurul yang menanyakan soal perkembangan Hilmi. Ia kemudian menyarankan untuk memeriksa Hilmi ke bagian tumbuh kembang anak di sebuah rumah sakit di Jakarta.

Setelah mengetahui apa yang terjadi pada Hilmi, tentunya membuat keluarga bapak Budi mengalami kebingungan dan kekecewaan, tapi berkat dukungan dari banyak pihak akhirnya hal tersebut dapat dilewati. Saat ini Hilmi tumbuh menjadi anak yang mampu mengerjakan keperluan pribadinya secara mandiri. Beberapa aktivitas sudah dapat ia lakukan sendiri yang tentunya sangat membanggakan bagi kedua orang tuanya. Dari sinilah munculnya ide dan gagasan untuk memilih Hilmi sebagai anak yang akan saya ajarkan untuk memotret.

Pada awalnya, ide awal saya adalah ingin memotret keluarga Hilmi dalam bentuk foto portrait. Namun pada saat pelaksanaannya, ada kesulitan bagi saya untuk mewujudkan hal tersebut. Kendala tersebut salah satunya adalah sulitnya mengatur *moment mood* bagi Hilmi agar mau memotret. Namun berkat dukungan orang tua dan terapis yang menganjurkan saya untuk bersabar, akhirnya Hilmi mau memotret.



Foto.3 Dok. Pribadi

Bagian III

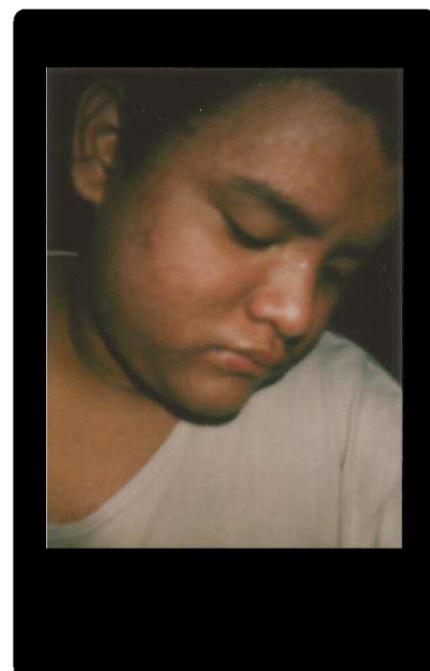
Hilmi Dan Kamera

Pada satu kesempatan pertemuan dengan hilmi di tanggal 15 April 2019, saya membawa kamera instax Fuji 9 dengan karakter kamera berfilm langsung jadi (instan). Kamera tersebut langsung saya berikan kepada Hilmi dan dia segera mengambil kamera tersebut karena bentuk dan warnanya cukup menarik. Hilmi pun secara spontan mulai memotret. Hingga laporan ini disusun, sudah banyak karya Hilmi dengan kamera Fuji Instax 9 tersebut. Hampir semua foto yang dihasilkan menggambarkan potret diri Hilmi sendiri dan keluarganya.

Pada awalnya, saya mengajarkan Hilmi cara memotret dengan memberikan contoh-contoh hasil foto, selanjutnya Hilmi mulai mengikuti apa yang saya lakukan (Gambar 4 dan Gambar 5). Melihat foto yang dihasilkan Hilmi bukan dari sudut pandang teknis, hal tersebut karena kamera yang digunakan sudah diatur secara otomatis sehingga foto yang ditampilkan sudah pasti memiliki kualitas yang baik. Apa yang dilakukan oleh Hilmi merupakan suatu proses penciptaan.



Gambar 4. Foto Dokumen Pribadi Amran



Gambar 5. Foto *Self Portrait* Hilmi

Proses penciptaan ini tidak semudah yang saya bayangkan. Saya membagi proses penciptaan ini menjadi dua tahapan yang didasarkan oleh penilaian subjektif.. Tahapan pertama adalah foto yang saya kategorikan ke dalam bentuk yang dibuat sesuai arahan. Pada tahap ini, saya mencontohkan untuk memotret diri Hilm, dan dia bisa mencontoh apa yang saya lakukan dengan memotret dirinya sendiri (*selfie*) secara sukarela (Gambar 4 dan Gambar 5). Namun ketika saya mencontohkan untuk memotret kedua orang tuanya, dia tidak merespon. Saya kemudian meminta orang tuanya untuk berpose agar memusatkan perhatiannya ke orang tua dan melakukan sedikit arahan dengan cara mengarahkan kamera ke orang tuanya (Gambar 6).



Gambar 6. Foto-foto hasil potret Hilm

Tahapan kedua, saya mulai membiarkan Hilm memotret apapun tanpa paksaan dan membiarkan orang tua Hilm untuk menjadi mentor dalam proses pemotretan. Pada proses ini, saya berharap akan menemukan hal yang unik dari hasil foto Hilm, namun pada kenyataannya saya tidak mendapat apa-apa. Sangat sulit mengajak Hilm untuk memotret karenadia lebih memilih untuk tidur dan akhirnya saya hanya bertemu dengan orang tuanya. Bahkan, Hilm sempat membanting kamera yang saya berikan karena saya arahkan untuk memotret.

Ada sedikit keputusasaan dalam diri saya, apakah yang saya lakukan ini adalah hal yang tepat?. Butuh waktu lama untuk meyakinkan diri apakah saya akan kembali bertemu Hilm dan mengajaknya untuk memotret kembali. Setelah berdiskusi panjang dengan teman, pembimbing serta guru tempat Hilm bersekolah, akhirnya saya

menyimpulkan bahwa untuk mengajak Hilmi memotret, saya juga harus melihat suasana hatinya. Hilmi tidak bisa dipaksa, dan itu sering saya rasakan sebagai fotografer bahwa memotret membutuhkan ketenangan hati sehingga dapat menghasilkan karya yang indah.

Berdasarkan hal tersebut, saya mencoba mempelajari suasana hati Hilmi dengan cara mengamati setiap penyebab perubahan suasana hatinya. Jika dalam satu waktu di hari itu ada hal-hal yang membuat dia tidak nyaman, maka biasanya suasana hatinya akan buruk (*bad mood*) sepanjang hari. Sehingga, bisa dipastikan Hilmi tidak mau memotret. Selain itu untuk menjaga suasana hatinya, Hilmi senang berada di dalam dekapan yang merupakan salah satu ciri dari gangguan autistik berat. Observasi mengenai kebiasaan Hilmi ini saya lakukan kurang lebih selama satu bulan.

Akhirnya pada tanggal 10 Juni 2019, saya mulai melakukan pendekatan kembali untuk mengajak Hilmi memotret. Awalnya saya hanya mengajaknya bermain dengan menggunakan permainan yang paling Hilmi suka, yaitu menulis angka-angka di tubuhnya. Menurut guru dan terapis Hilmi, dia mengalami gangguan pada sensor perabanya, sehingga ketika tubuhnya disentuh akan timbul rasa nyaman pada diri Hilmi. Disaat Hilmi sudah mendapatkan kenyamanannya, saya mulai mengeluarkan kamera dan memberikannya ke Hilmi.

Dengan pendekatan tersebut, Hilmi mau menerima kamera yang saya berikan lalu mulai memotret. Pada saat itu saya kembali memberikan arahan tentang apa saja yang dipotret dengan menunjukkan beberapa foto seperti foto diri Hilmi, orang tua dan adiknya. Tapi Hilmi justru memotret keadaan rumahnya (Gambar 7).



Gambar 7. Foto hasil potret Hilmi

Hasil tersebut merupakan sebuah kemajuan yang luar biasa, Hilmi seperti sudah memahami fitur yang terdapat pada kamera. Dia tahu posisi tombol *shutter* tanpa harus diberitahu terlebih dahulu, ia juga paham bahwa ketika memotret harus mengarahkan lensa ke objek yang akan di foto. Kemajuan ini membuat saya menganggap Hilmi berhasil memotret. Selanjutnya saya membiarkan Hilmi memotret apapun yang dia inginkan walaupun sesekali dia melepas kameranya dan bermain dengan benda lain.

Proses tersebut membuat keyakinan bahwa saya dapat mengajarkan fotografi kepada anak autis seperti Hilmi meningkat. Selanjutnya saya menitipkan kamera ke orang tuanya dengan harapan Hilmi mau memotret. Hal tersebut karena selama ini saya hanya meminjamkan kamera ketika saya datang.

Pada tanggal 20 Juni 2019 saya mendapat kabar dari orang tua Hilmi bahwa Hilmi sudah mau memotret lagi, dan yang dipotret adalah orang tua dan adiknya. Pada tanggal 21 Juni 2019 saya datang ke rumah Hilmi dan melihat foto yang berhasil dipotret, hasilnya cukup membanggakan. Hilmi memotret sesuai arahan yang diberikan, dan saya merasakan adanya interaksi antara saya dengan Hilmi. Secara naluriah Hilmi berhasil menempatkan orang tua dan adiknya sebagai subjek. Konsep kesadaran dalam menempatkan subjek ke dalam frame menjadi tanda tanya besar dalam diri saya, apa yang melandasi penentuan subjek dalam diri Hilmi?. Apakah Hilmi mampu mengingat arahan dari saya sebelumnya sehingga dia bisa mengarahkan ke subjek tanpa melihat *view finder*?

Pada pertemuan tersebut saya melihat betapa bangganya orang tua Hilmi, mereka terus bercerita tentang bagaimana proses Hilmi memotret yang merupakan sebuah cerita yang menarik. Memberikan kebebasan pada Hilmi dalam memotret justru memberikan kesan yang luar biasa tentang keluarga di mata Hilmi. Kasih sayang yang diberikan oleh orang tuanya sangat dirasakan oleh Hilmi, dan bisa dirasakan dari gambar yang dibuat oleh Hilmi.

Pada hari-hari selanjutnya saya sudah sangat mudah memberikan arahan ke Hilmi, walaupun dia tidak memperhatikan saya, tapi saya yakin pada dasarnya dia mendengar dan memperhatikan arahan dari saya. Secara rutin saya datang ke rumah Hilmi untuk memberikan bahan baku film instax dan mengambil foto yang sudah dipotret sambil mendengarkan cerita yang disampaikan oleh orang tuanya seputar proses Hilmi memotret.

Jumlah foto yang dihasilkan oleh Hilmi terbilang cukup banyak. Karena itu, saya menemukan beberapa kendala dalam proses pemilihan foto yang akan digunakan dalam

karya foto esai ini. Namun, setelah saya melakukan beberapa tahapan mulai dari memilih, mengklasifikasi dan mendisplay foto sesuai tema, serta membuat konsep *photobook*, akhirnya saya berhasil menyusun foto yang akan digunakan dalam karya ini.

Saya kemudian mulai menyusun foto-foto tersebut ke dalam bentuk foto yang dibuat berdasarkan waktu pemotretan, namun hasilnya masih terlalu acak dan tidak terstruktur menjadi sebuah cerita yang menarik. Kemudian saya mencoba membuat bentuk cerita lain berdasarkan arahan saya terhadap Hilmi. Hal itu saya anggap masih belum menarik.

Berkat bimbingan dari para pembimbing dan masukan dari teman-teman, didapatkan konsep foto esai yang menarik. Konsep ini didasarkan pada pemikiran bahwa sebuah foto esai adalah foto yang memiliki pesan dan makna yang secara personal sehingga memunculkan aura emosional audiens tanpa terlalu tergantung pada teks. Harapannya, akan terbentuk komunikasi yang sederhana namun kuat melalui foto yang dihasilkan. Saya membagi foto-foto tersebut ke dalam beberapa bagian, yaitu; (1) foto tentang diri Hilmi, berupa potret tubuhnya sendiri dengan berbagai macam angle, (2) Hilmi memotret keluarganya dengan berbagai macam suasana, dan (3) potret lingkungan rumah dan alam sekitarnya.

Fotografi sebagai Interaksi

Komunikasi adalah kegiatan yang dilakukan oleh manusia untuk menyampaikan pendapat, perasaan, serta pemikiran kepada manusia lainnya yang bertujuan untuk menambah wawasan yang berujung pada adanya sebuah perubahan pada manusia itu sendiri. (<https://www.zonareferensi.com/fungsi-komunikasi/>)

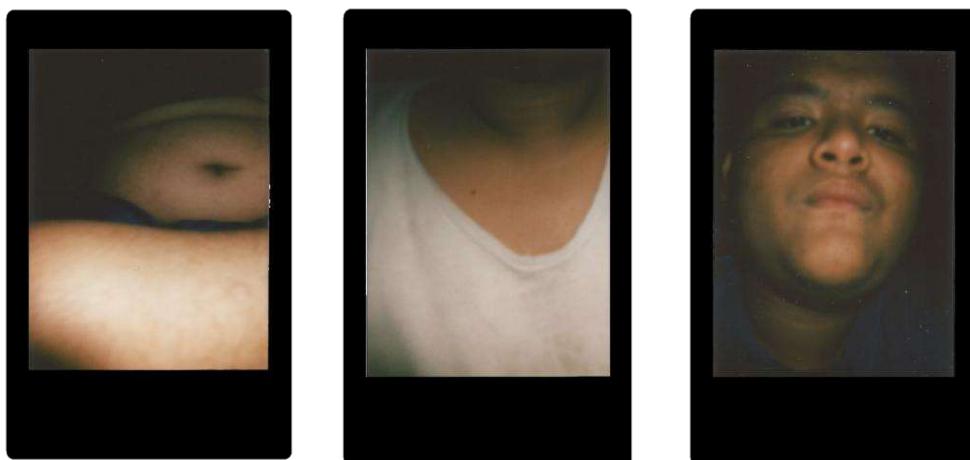
Bentuk penyampaian komunikasi yang paling umum adalah dengan lisan dan tulisan, namun ada kelompok manusia yang mengalami kesulitan untuk menyampaikan pesan tersebut dengan bentuk penyampaian yang umum, untuk itu diperlukan sebuah alat perantara dalam melakukan komunikasi. Adanya kamera merupakan salah satu alat yang dapat menyampaikan pesan sehingga komunikasi dapat berjalan dengan baik.

Pendekatan foto esai pada karya yang mengangkat tema “Interaksi Subjektif Dalam Fotografi” didasarkan pada sebentuk perhatian khusus mengenai kehidupan anak ASD dalam dunianya sendiri serta interaksi dengan keluarga dan dunia luar dari sudut pandang anak ASD. Hasil karya ini seolah menunjukkan bahwa ada cerita yang ingin disampaikan oleh anak ASD yang memiliki kekurangan dari segi fisik dan mental.

Fotografi adalah salah satu media alternatif yang dapat membantu orang berkomunikasi.

Keberadaan foto esai tentang apa yang dilihat dan dirasakan oleh anak ASD bukan merupakan sebuah foto yang biasa dan tanpa makna, melainkan merupakan jejak suatu tindakan dari elemen keluarga tersebut. Karena secara psikologis anak ASD merupakan bagian dari keluarga tersebut, dan secara tidak langsung ia juga dapat merasakan dan mengetahui sifat serta karakter tiap anggota keluarganya. Hal ini tentunya menjadi sangat menarik untuk diangkat.

Upaya dalam interaksi ini saya mengkategorikan foto-foto Hilmi kedalam beberapa seri. Yang pertama adalah foto yang bercerita tentang Hilmi dan tubuhnya. Awalnya saya menganggap bahwa foto ini adalah foto biasa yang tidak memiliki arti apa-apa karena foto tersebut berupa bagian-bagian tubuh dari Hilmi. Namun setelah saya perhatikan, ternyata Hilmi ingin memberikan informasi bahwa bagian-bagian tubuh tersebut adalah bagian tubuh yang sangat dia senangi dan biasa untuk disentuh. Hilmi memang mempunyai kebiasaan meminta orang-orang disekitarnya untuk menyentuh dan mengusap bagian tertentu di tubuhnya, menurut terapisnya hal ini disebabkan karena Hilmi memiliki permasalahan dengan sentuhan. Kulitnya sangat sensitif sehingga ada rasa nyaman ketika kulitnya disentuh.



Gambar 8. Foto hasil potret Hilmi

Kedua, adalah seri foto-foto tentang keluarganya. Sebelum Hilmi memotret, saya memberikan contoh terlebih dahulu. Agar lebih cepat dalam proses ini, saya meminta orang tua Hilmi untuk mengajaknya agar ia mau memotret. Namun ketika saya memperhatikan foto tersebut satu persatu, saya menganggap ada yang kurang pada foto tersebut, yaitu Hilmi lebih sering memotret ayahnya dibanding ibunya.

Berdasarkan penuturan terapis, Hilmi yang memiliki gangguan Autisme sejak lahir membuat si ibu mengalami kesedihan yang luar biasa, hal ini yang membuat ibu memberikan perlindungan kepada Hilmi secara berlebih. Hal ini secara tidak langsung menyebabkan Hilmi menjadi manja dan takut terhadap ibunya. Berbeda dengan perlakukan sang ayah yang lebih membiarkan apa yang ingin Hilmi lakukan, walaupun begitu sang ayah tetap memantau dan sepertinya itu membuat Hilmi menjadi lebih nyaman dibanding jika bersama sang ibu.



Gambar 9. Foto hasil potret Hilmi

Ketiga, adalah foto yang bercerita tempat-tempat yang sering didatangi oleh Hilmi. Dalam prosesnya, Hilmi sengaja dibiarkan memotret apapun tanpa diberikan contoh. Pada bagian ini hasil foto banyak menampilkan foto-foto yang disukai oleh Hilmi, baik foto-foto mengenai suasana rumah ataupun suasana di luar rumah. Mungkin, Hilmi ingin bercerita tentang hal yang dia senangi. Memukul-mukul dinding, makanan yang disuka, melihat jendela, lampu-lampu adalah hal yang Hilmi senangi selain menyanyi dan menulis.



Foto.17 Dok. Hilmi



Foto.18 Dok. Hilmi



Foto.19 Dok. Hilmi

Fotografi adalah sebentuk ekspresi seorang fotografer terhadap apa yang dilihat. Hal tersebut karena fotografi merupakan salah satu media visual untuk merekam/mengabadikan suatu peristiwa. Foto dapat digunakan sebagai bahan dalam membuka sebuah percakapan dan bercerita tanpa harus ada penjelasan panjang lebar.

Membuat sebuah foto adalah cara termudah dalam menceritakan sesuatu, contohnya foto tentang keluarga. Foto dapat menjadi awal cerita seperti memperkenalkan anggota keluarga, kegiatan terbaru salah satu anggotanya, momen-momen saat melakukan suatu perjalanan sampai topik-topik yang menyenangkan ataupun menyedihkan. Fotografi merupakan salah satu bentuk komunikasi non-verbal, yaitu komunikasi dengan menggunakan Bahasa gambar, dengan harapan akan terjadi interaksi yang positif antara anak *Autism Spectrum Disorders* (ASD) dengan orang tua.

Pertemuan saya dengan Hilmi dan keluarganya, membuat saya seolah dibawa masuk ke dalam suatu situasi keluarga yang berbeda dengan keluarga umumnya. Baru kali ini saya masuk ke dalam lingkungan keluarga yang memiliki anak autis.

Menurut guru dan terapis yang menangani Hilmi di sekolah, Hilmi mengalami gangguan pada semua bidang sensorik pada dirinya, sehingga keberfungsiannya Hilmi termasuk rendah. Namun lambat laun, sedikit demi sedikit, semuanya mulai teratasi dan keberfungsiannya Hilmi perlahan semakin meningkat. Namun, sampai saat ini Hilmi masih mengalami gangguan pada sensorik Taktile (peraba), yang menyebabkan dia sering meminta untuk diraba dan disentuh.

Atas dasar itulah ada beberapa aturan-aturan dalam keluarganya yang harus diterapkan walaupun terasa aneh bagi keluarga pada umumnya. Hilmi adalah seorang anak yang lincah cenderung hiperaktif, jadi orang tuanya harus

selalu waspada terhadap tingkah laku Hilmi yang dapat bergerak dengan cepat dan tidak terkontrol.

Memberikan perlindungan terhadap anak *Autism Spectrum Disorders* (ASD) memang sebuah keharusan bagi keluarga, sebab mereka belum memiliki kontrol diri yang baik dalam mengendalikan emosi dalam dirinya. Tapi hal ini justru malah mempersulit bagi saya untuk dapat masuk ke dalam kehidupan anak *Autism Spectrum Disorders* (ASD). Bentuk perlindungan yang diberikan oleh keluarga terhadap anak *Autism Spectrum Disorder* (ASD) ini memiliki keberagaman pertimbangan.

Ada keluarga yang dengan alasan memberikan perlindungan tapi si anak tersebut justru malah diberikan fasilitas berlimpah, namun anak dikurung dalam kamar dan tidak boleh keluar sama sekali dan tidak diijinkan bertemu dengan siapa pun. Ada juga keluarga yang kesannya memberikan perlindungan tapi sebenarnya justru untuk menutupi keadaan anaknya, yang akhirnya menyebabkan semakin lambatnya perkembangan anak tersebut dalam tumbuh kembangnya.

Setiap anak anak *Autism Spectrum Disorders* (ASD) memiliki cara yang berbeda dalam berinteraksi secara sosial. Berdasarkan informasi yang saya dapat dari guru Hilmi, anak dengan *Autism Spectrum Disorders* (ASD) terbagi menjadi tiga kelompok, yaitu kelompok anak yang suka menyendiri, kelompok yang pasif, dan kelompok aktif tapi aneh. Diantara ketiga kelompok ini saya memilih kelompok yang aktif tapi aneh, karena mereka bisa didekati oleh orang lain. Biasanya kelompok ini lebih menyukai visual dan teknologi sehingga akan mudah bagi saya untuk bisa berhubungan.

Ketertarikan Hilmi terhadap visual memberikan kemudahan bagi saya untuk melakukan pendekatan dengan metode imitasi, identifikasi dan sugesti sehingga saya dapat mewujudkan foto esai sesuai dengan harapan.

Dalam metode imitasi, saya memberikan contoh kepada Hilmi tentang sikap memotret, mengarahkan kamera dan memberikan foto potret Hilmi dengan harapan Hilmi mau meniru dari contoh yang saya berikan. Awalnya Hilmi terkesan tak acuh terhadap arahan saya, namun beberapa minggu kemudian Hilmi mulai memotret seperti apa yang saya contohkan.

Setelah melewati tahapan imitasi, saya kembali mengajak Hilmi untuk masuk ke tahapan selanjutnya yaitu tahapan identifikasi. Pada tahapan ini saya menunjuk pada satu benda sambal menyebutkan nama benda tersebut, lalu memberikan instruksi untuk memotret.

Pada tahapan terakhir, saya memberikan sugesti ke Hilmi untuk memotret apapun tanpa adanya campur tangan langsung dari saya. Ini adalah tahapan yang cukup sulit karena dalam proses ini Hilmi harus mempunyai dorongan untuk memotret secara spontan.

Deskripsi Sajian

Sebagaimana layaknya karya fotografi lainnya, bentuk karya yang disajikan berupa karya foto dengan bentuk frame instax yang merupakan hasil pemotretan dari Hilmi. Jumlah karya yang lebih dari 100 foto tersebut adalah hasil karya yang dibuat antara bulan April sampai bulan Juli 2019. Adapun bentuk karya yang akan ditampilkan, adalah dalam bentuk display pameran dan photobook.

Display pameran merupakan wadah klasik bagi fotografer dalam menunjukkan eksistensinya dalam berkarya agar dapat dinikmati oleh para penikmat foto. Bentuk tampilan *display* karya akan ada penambahan instalasi seni untuk memperkuat makna pada foto tersebut, selain itu instalasi tersebut juga merupakan menggambarkan perjuangan saya dalam mendekati dan berusaha memahami serta memberikan penanaman informasi ke Hilmi.



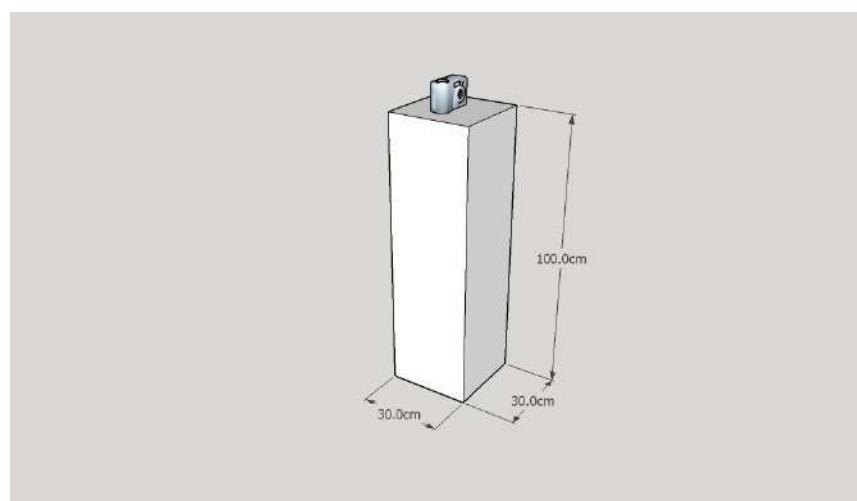
Ilustrasi.20 Dok. Pribadi



Ilustrasi.21 Dok. Pribadi



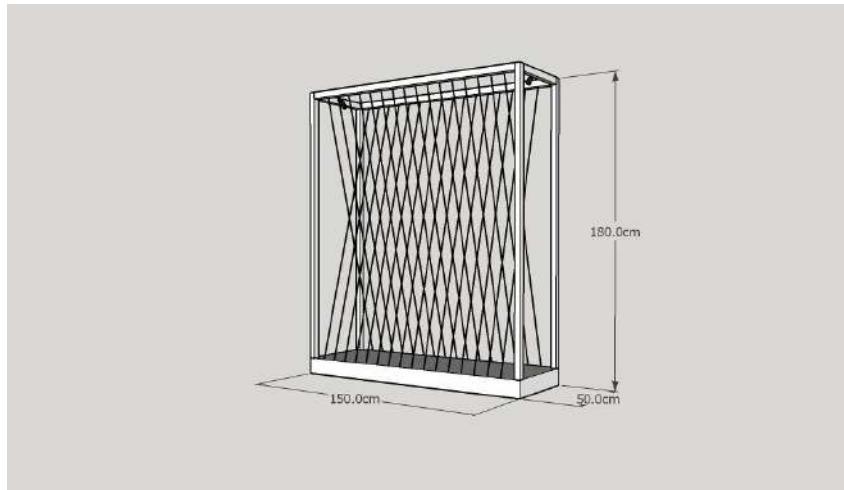
Ilustrasi.22 Dok. Pribadi



Ilustrasi.23 Dok. Pribadi

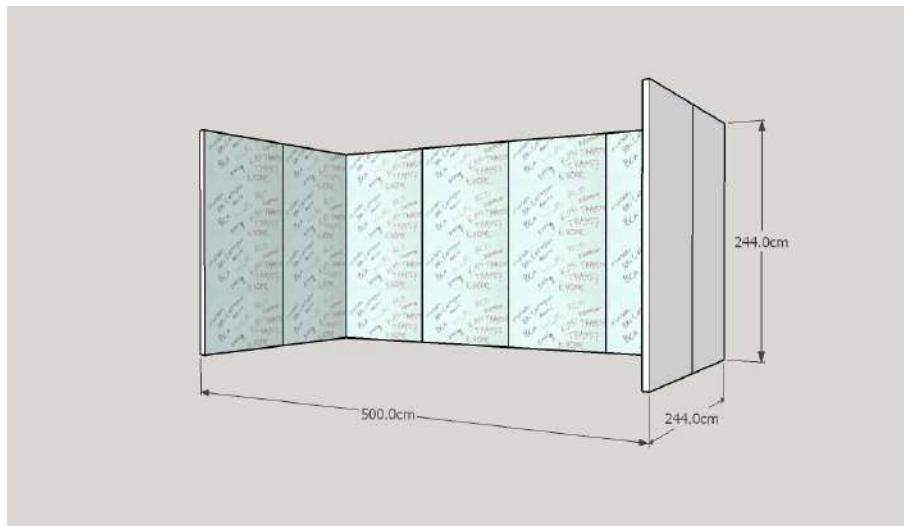
Meja Pameran :
Ukuran $30 \times 30 \times 100$ cm
Rangka Kayu Jati Belanda ukuran 2×2 cm

Table top dan Cover Triplek tebal 4 mm
Finishing Cat putih Semi Glossy



Ilustrasi.24 Dok. Pribadi

Display Foto :
Ukuran P. 150 cm x l. 50 x t. 180 cm
Rangka Kayu Jati Belanda ukuran 3 x 4 cm
Cover Bawah Triplek tebal 4 mm
Benang layangan/ kenur warna
Finishing Politur



Ilustrasi.25 Dok. Pribadi

Background Partisi :
Ukuran P. 500 cm x L. 244 cm x T. 244 cm
Rangka Kayu ukuran 5 x 1.8 cm
Cover Triplek tebal 4 mm
Finishing Cat putih dan Sticker

Bentuk sajian lain yang ditampilkan adalah dalam bentuk *Photobook*, yang mana *photobook* merupakan salah satu media alternatif dalam memamerkan serta mempromosikan karya sehingga karya foto akan bisa selalu dinikmati oleh berbagai kalangan di mana saja. Setelah pemotretan, saya melihat foto-foto yang direkam oleh Hilmi dan menyusunnya menjadi sebuah rangkaian cerita agar bisa dipahami oleh para penikmat foto. Tentunya penyusunan ini dilakukan atas dasar bimbingan yang *intens* dari para dosen pembimbing, sehingga jumlah foto yang masuk ke dalam *photobook* tidak sebanyak seperti pada *display*.

Banyak saran yang saya terima dari dosen pembimbing yang akhirnya dapat membuka wawasan tentang klasifikasi dan memilih foto sehingga menjadi sebuah cerita yang mudah dipahami. Pada penerapan penciptaan ini, saya membuat karya menjadi dua, yaitu dalam bentuk *Photo book* dan *display* pameran.

Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, saya mulai memindai hasil foto instax tersebut dengan menggunakan *scanner HP Deskjet 1515*. Kemudian, foto tersebut diedit dengan menggunakan software *Adobe Photoshop*

Melalui program Adobe Photoshop CS foto di scan dengan menggunakan scanner HP Deskjet 1515



sesuai dengan konsep yang diinginkan. Dimulai dengan mengoreksi *exposure*, *levels*, serta mengatur *highlight* dan *shadow* foto tersebut. Setelah foto selesai diedit, saya mulai menyusun konsep untuk layout *Photobook*.

Konsep *Photobook* yang dibuat merupakan representasi dari sebuah bentuk perkembangan teknologi, dimana sebelumnya untuk memamerkan karya, seniman akan memamerkan karyanya lewat pameran yang membutuhkan biaya yang besar tapi dengan jangkauan *audience* yang terbatas.

Dengan adanya *Photobook*, maka diharapkan dapat menjangkau audience yang luas. Selain itu, *photobook* menurut saya merupakan bentuk pameran yang abadi yang akan bisa dilihat sampai kapan pun. Walaupun sebenarnya pameran-pameran yang bersifat konvensional masih tetap ada dan menjadi kewajiban bagi setiap seniman sampai saat ini, dan *photobook* merupakan pendukung dari pameran tersebut.

Bagian IV

Kesimpulan

Tugas akhir penciptaan ini mengangkat kehidupan anak *Autism Spectrum Disorders* (ASD) dan keluarganya dari sudut pandang anak autis. Sampai saat ini saya masih menganggap banyak orang tua yang memiliki anak *Autism Spectrum Disorders* (ASD) masih belum bisa menerima keberadaannya, padahal hal itu sebenarnya malah menghambat tumbuh kembang anak tersebut. Dibutuhkan kesadaran, kesabaran dan kebesaran hati dari orang tua agar mau menerima kehadiran mereka. Bukankah anak itu adalah anugerah dari Tuhan yang harus disyukuri, walaupun berat dan saya sangat merasakan itu.

Fotografi merupakan media seni yang dapat mengekspresikan rasa pembuatnya dan sebagai media untuk menyampaikan informasi. Seiring perkembangan zaman, saat ini fotografi sudah masuk ke dalam kehidupan manusia. Makin canggihnya teknologi saat ini menjadikan fotografi dapat diterima semua kalangan termasuk kaum disabilitas. Fotografi dapat menjadi pilihan kreatif bagi saya untuk menceritakan banyak hal, terlebih fotografi dapat menampilkan kondisi apa adanya.

Keberadaan Hilmi sebagai subjek saya bukan hanya sebagai unsur yang ada di dalam *frame*, tapi juga merupakan tokoh di balik kamera yang mengambil gambar tentang kehidupannya bersama keluarga. Hilmi merupakan tokoh representasi dari diri saya untuk mengangkat kehidupan keluarganya secara terbuka. Bentuk interaksi saya dan Hilmi merupakan kolaborasi yang menarik, dimana saya sebagai fotografer memberikan arahan dan pelatihan kepada Hilmi untuk dapat memotret, setidaknya Hilmi dapat memberikan visual-visual yang menarik seputar kehidupannya. Dalam karya ini akan ada prespektif dalam penilaianya, dan saya memberikan kebebasan kepada para pecinta fotografi untuk dapat menilai karya ini dengan perspektif masing-masing.

Sebagai seorang pendidik, saya merasa bangga karena dapat menjadi bagian dalam mendidik anak bangsa. Dengan menjadi pendidik, mengajarkan saya tentang keikhlasan, kejujuran, dan kesabaran. Saya beruntung ketika pertama kali mengajar, saya berhadapan dengan anak-anak dengan berbagai macam karakter dan sifat. Dari sana saya mulai belajar bagaimana menjadi selayaknya seorang pendidik.

Dalam proses penciptaan karya yang mengangkat interaksi individu *Autism Spectrum Disorders* (ASD) dengan fotografi, saya melakukan penelitian dengan

menggunakan metode kualitatif dimana saya melakukan observasi secara langsung terhadap individu *Autism Spectrum Disorders* (ASD) yang ada di tempat saya mengajar. Penelitian yang saya lakukan awalnya hanya untuk mengenali dan mencari metode yang tepat dalam mengajarkan ilmu pengetahuan yang saya miliki kepada anak-anak autis, tapi ternyata saya merasakan ada suatu hal yang harus saya ketahui lebih terperinci lagi. Sampai setelah saya keluar dari sekolah tersebut minat saya untuk mempelajari lebih dalam tentang anak-anak *Autism Spectrum Disorders* (ASD) masih tetap ada.

Memotret individu *Autism Spectrum Disorders* (ASD) bagi saya mampu meningkatkan rasa empati yang dalam sehingga menjadikan saya individu yang berbeda. Ada rasa kepuasan yang luar biasa ketika saya bisa membantu mereka dan orang di sekitarnya. Pada penciptaan ini, saya memasuki sebuah dimensi yang lebih dalam yaitu kehidupan anak autis sampai ke dalam lingkungan keluarga yang begitu sabar dan sangat menerima dengan penuh keikhlasan. Tak hanya itu, lingkungan keluarga juga menganggap bahwa ini bukanlah ujian, melainkan anugerah yang harus disyukuri dan itulah yang menjadikan keluarga ini selalu penuh dengan kebahagian. Tidak ada rasa kecewa maupun kesedihan.

Atas dasar itulah saya secara konsisten mendalamai *Autism Spectrum Disorders* (ASD) melalui keahlian yang saya miliki dan terus memberikan harapan bagi orang tua untuk terus bersyukur atas apa yang telah diberikan. Saya mencoba membantu dan memberikan keyakinan bahwa anak-anak mereka yang memiliki kecenderungan *Autism Spectrum Disorders* (ASD) dapat mandiri di kemudian hari. Saya juga ingin membuat karya yang akan dipamerkan dan dibukukan sebagai bentuk apresiasi saya terhadap anak-anak yang hebat ini. Selain itu, saya juga ingin membuat orang tuanya semakin yakin akan harapan-harapan itu, tak hanya itu, saya juga ingin agar para penikmat karya fotografi mengerti akan pesan yang disampaikan melalui gambar, ide dan tema yang saya pilih ini.

Saya menyadari betul bahwa masih banyak kekurangan dalam penciptaan ini, harapan kedepan semoga akan ada karya dengan tema sejenis yang menggali lebih dalam lagi.

Daftar Pustaka

1. Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autistik.
Abdul hadis. Bandung: Alfabeta (2006).
2. Kisah Mata
Aji Darma, seno (2001)
3. THE STORY OF POLAROID
Christopher Bonanos (2012)
4. *The Family of Man-Museum of Modern Art*
Edward Steichen - (1955)
5. The Elements of Photography.
Faris Belt, Angela. Second Edition. (2012)
6. *Snapshots of Autism_ A Family Album*
Jennifer Overton - (2009)
7. On Photograph
Sontag, Susan.
8. Jurnalistik Foto suatu Pengantar
Gani, Rita & Kusumalestari, Ratri Rizki., 2013, Hal 115

Referensi Tambahan:

- https://id.wikipedia.org/wiki/Gangguan_spektrum_autisme#cite_note-3
<https://electronics.howstuffworks.com/question605.htm>
<https://www.americansuburbx.com/2009/10/theory-missing-photographs-examination.html>
<https://www.biography.com/artist/diane-arbus>
https://en.wikipedia.org/wiki/Sophie_Calle
<https://www.widewalls.ch/sophie-calle-artist-of-the-week-october/>

Film :

Contacts vol2 01 sophie calle 1 of 2

